



BACKGROUND PENDIDIK PAUD YANG BERJIWA AHLUSSUNNAH WALJAMA'AH DI KB TBS KUDUS

Anita Afrianingsih ^{a,1*}, Sholikhah ^{b,2}, Lailatuz Zahroh ^{c,3}, Istafidatul Mustakhiroh ^{d,4}

^a Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia

^{1*} anita@unisnu.ac.id; ² sholikhah@gmail.com; ³ lailatuzzahroh@gmail.com;

⁴ istafidatulmustakhiroh@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRAK
Received : March, 5 2021 Revised : March, 15 2021 Publish : March, 29 2021 Kata kunci: <i>Tenaga pendidik;</i> <i>Aswaja;</i> <i>Kompetensi guru;</i>	Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran kinerja mendidik para pendidik KB TBS Kudus berdasarkan <i>Background Ahlusunnah waljamaah</i> dan memiliki kualifikasi pendidikan sarjana. Pendidikan di lembaga memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai paham ahlusunnah waljamaah secara menyeluruh kepada peserta didik. Agar mereka memiliki nilai, karakter, dan ilmu yang bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara. Metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah kepustakaan merupakan metode pengumpulan data yang bersumber dari bahan pustaka, hasil dari observasi penulis dengan memperhatikan para pendidik menanamkan karakter aswaja melalui pembiasaan seperti kegiatan do'a sehari-hari, hafalan hadist-hadist pendek, dzikir, hafalan surah-surah pendek, shalawat nariyah dan pengenalan sholat beserta Gerakan sholat secara penuh dari takbirotul ihrom sampai salam.
Keywords: <i>Educators;</i> <i>Aswaja;</i> <i>Teacher competencies;</i>	ABSTRACT <i>The study aims to determine the description of the performance of the teaching of a teacher's birth control. Education in the Institute introduced and instilled the values of the total understanding of the worshippers to the students. So that they have value, character, and knowledge that is beneficial to religion, nation and country. The collection method data that is used is a library is a method of data collection sourced from the literature, the result of the educators ' observation of planting Jan characters through habituation such as daily prayer activities, Hadist, dzitching, memorization Surah the short, Shalawat Nariyah and the introduction of prayers.</i>
	This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License . Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

PENDAHULUAN

Masa anak-anak merupakan masa yang relatif panjang bagi anak-anak untuk belajar tentang segala hal. Pada masa inilah anak-anak mengalami proses perkembangan dalam berbagai macam hal, seperti perkembangan fisik, mental, sosial, emosional, maupun moral. Anak memiliki banyak potensi perkembangan, maka anak harus di fasilitasi dalam wadah yang tepat, yakni pendidikan yang tepat. Pendidikan ini tidak semata pendidikan secara formal saja namun juga termasuk di dalamnya adalah pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam masyarakat, dan tentunya pendidikan secara formal pada suatu lembaga pendidikan (Sapendi, 2015).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dapat memfasilitasi anak dalam mengoptimalkan segala potensi perkembangan yang ada pada dirinya, terutama pada anak usia dini. PAUD bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa. Anak dapat di pandang sebagai individu yang baru mengenal dunia. Oleh karena itu, anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Pentingnya PAUD sebagai salah satu sistem pendidikan yang bersifat *ahlussunnah wal jamaah* (aswaja) agar nantinya dapat menjadi kepribadian yang berkarakter dan berakhlakul karimah.

(Anisah, 2011) juga sependapat bahwa setiap anak yang dilahirkan ke dunia ini memiliki fitrahnya masing-masing, dengan demikian mereka juga memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang sesuai kemampuan dalam berbagai bentuk baik secara kepribadian, keterampilan dan berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Pembentukan Pendidikan karakter seyogyanya dilakukan dengan menyeluruh meliputi aspek pendidikan, mulai dari persiapan anak sejak lahir sampai

kepada upaya memperkuat kemampuan jasmani dan rohani anak, disampaikan dengan nasihat, dengan contoh yang baik serta dengan proses pembiasaan terhadap hal-hal yang baik sehingga berimplikasi pada kepribadian anak dimasa dewasa. (Hefniy, 2017) menjelaskan bahwa *“character education aims to improve the quality of education implementation and results in schools that lead to the achievement of character formation and noble character of learners intact, integrated, and balanced in accordance with the principles derived from the cultural values of the nation and religion”* sehingga dalam pelaksanaan peningkatan suatu kualitas penyelenggaraan pendidikan harus mengarah pada pencapaian hasil pembentukan karakter yang sesuai dengan akhlak mulia peserta didik secara menyeluruh, terpadu dan seimbang.

Pendidikan juga bisa diartikan sebagai usaha untuk membentuk peserta didik menjadi orang yang berakhlak baik akhlak, kecakapan, mauapun kemampuan dalam berfikir. Esensi pendidikan adalah membentuk peserta didik menjadi orang yang lebih berakhlak. Sebagaimana konsep pendidikan barat, pendidikan islam adalah yang sadar akan tujuan bahkan pendidikan islam mempunyai ciri tujuan yang paling menonjol yaitu sifatnya yang bercorak agama dan akhlak. Sifat keseluruhan yang mencakup segala aspek pribadi pelajar dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat. Tujuannya jelas dan berimbang tidak ada pertentangan antara unsur-unsur yang ada dengan cara-cara pelaksanaannya (Cahyaningrum et al., 2017).

Pendidikan keagamaan merupakan manifestasi dari upaya peningkatan kualitas kemanusiaan, sebagaimana di rumuskan dalam tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia indonesia seutuhnya, manusia yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur,

memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab.

Ki Hajar Dewantara pendidikan merupakan proses pembudayaan yakni suatu usaha memberikan nilai-nilai luhur kepada generasi baru dalam masyarakat yang tidak hanya bersifat pemeliharaan tetapi juga dengan maksud memajukan serta memperkembangkan kebudayaan menuju kearah keluhuran hidup manusia. Sehingga sistem yang dibangun idealnya memerdekakan manusia secara lahiriyah dan batiniyah. Selaras dengan apa yang disampaikan oleh bapak pendiri pendidikan di Indonesia di atas.

Pendidikan ke-NU-an adalah salah satu cara untuk mewujudkan siap siswa yang berakhlak mulia, dengan karakteristik kurikulum 2013 yang menekankan pada pendidikan sikap dan karakter. Pendidikan ke-NU-an ini sangat diperlukan agar generasi bangsa kita tetap berpegang teguh pada ajaran Islam dan tidak tejerumus pada pergaulan yang salah. Bila pergaulan dipahami sebagai suatu tindakan sadar untuk membentuk watak dan tingkah laku secara sistematis, terencana, dan terarah, maka pendidikan agama islam harus merupakan sistem yang mengarah pada terbentuknya karakter, sikap dan perilaku peserta didik dengan syarat nilai-nilai ahlusunah wal jamaah (aswaja). (Fahmi, 2010) bahwa pendidikan aswaja NU bersifat plural, multikultural, toleran, tasamuh, tawazun, dan sejenisnya. Lanaa a'maalana walakum a'malukum (bagi kami perbuatan kami, bagui kamu perbuatan kamu); lakum diinukum waliya diin (bagimu agamamu, bagiku agamaku). Jadi pendidikan NU itu berwawasan pluralistik. Pendidikan aswaja NU mengatur hubungan antar manusia dalam tiga macam ikatan di atas, yang menuju kepada persaudaraan/ kerukunan berdasar saling mengerti dan menghormati.

Tujuan pendidikan dalam aswaja bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai paham aswaja secara menyeluruh kepada peserta didik. Agar mereka memiliki nilai, etika, karakter dan ilmu yang bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara. Selain itu juga, fungsi pendidikan aswaja adalah untuk menanamkan nilai-nilai dasar aswaja kepada peserta didik sebagai pedoman dan acuan dalam menjalankan ajaran islam, serta untuk meningkatkan pengetahuan dan keyakinan peserta didik terhadap paham aswaja, sehingga dari situ harapannya mereka dapat mengetahui sekaligus dapat mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalam nilai-nilai aswaja yang meliputi bentuk: selalu bersikap jujur, saling tolong menolong, bersikap selalu amanah dalam menjalankan tugas, bersikap obyektif, dan konsisten dalam menjalankan tanggungjawab (Fatmawati, 2015).

Oleh karena itu kami membuat penelitian yang berjudul “Background pendidikan PAUD yang berjiwa ahlussunnah wal jamaah di KB TBS Kudus” untuk menjadikan anak berkarakter dan menanamkan pembiasaan dalam berbasis ahlussunnah wal jamaah dan kebudayaan yang berkelanjutan tentang nilai-nilai baik yang diajarkan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau.

Penelitian deskriptif mempunyai dua karakteristik, yaitu: (1) penelitian deskriptif cenderung menggambarkan suatu fenomena apa adanya dengan cara menelaah secara teratur-ketat, mengutamakan obyektivitas, dan dilakukan secara cermat, (2) tidak adanya perlakuan yang diberikan atau dikendalikan, dan tidak adanya uji h. Penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu, (2) menguraikan satu variabel saja atau beberapa variabel namun diuraikan satu persatu, (3) variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak ada perlakuan (*treatment*).

Berdasarkan uraian di atas, pendekatan yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan juga mengkomparasi pada studi pustaka ini digunakan untuk membahas *Background* pendidik PAUD yang berjiwa ahlussunnah wal jamaah di KB TBS Kudus.

Penelitian dilakukan kepada guru dan siswa kelas Al-Malik KB TBS Kudus. Jumlah guru 6 orang dan dalam satu kelas berjumlah 13 anak, terdiri dari 5 perempuan dan 8 laki-laki.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Diantaranya:

Dalam kegiatan penelitian ini pengamat tidak hanya mengamati saja, akan tetapi membuat sebuah catatan perilaku, kondisi, situasi, dan proses pada anak usia 2-4 tahun ketika melakukan kegiatan inti di dalam kelas. Wawancara dilakukan melalui tatap muka antara pewawancara dan orang yang diwawancarai untuk mendapatkan informasi. Tujuan wawancara dalam penelitian ini yaitu untuk mendapatkan informasi tentang keadaan peserta didik, keadaan guru, dan kondisi di kelas Al-Malik KB TBS Kudus. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah

dan guru kelas KB. selain Kepala Sekolah dan guru KB wawancara ini juga ditujukan kepada wali murid peserta didik untuk mengetahui bagaimana kemampuan berbicara peserta didik. Data akan lebih terpercaya jika didukung dengan dokumentasi. Dokumentasi juga sebagai bukti dan pelengkap data yang belum diungkapkan oleh informan agar data yang dihasilkan akurat. Penelitian kualitatif tidak cukup jika hanya mengumpulkan data dari observasi dan wawancara melainkan juga harus disertai dengan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian gambaran kinerja mengajar pendidik KB TBS Kudus berdasarkan Background Ahlusunnah waljamaah dan kualifikasi pendidikan sarjana. Perekrutan calon pendidik di KB TBS Kudus melalui beberapa tahapan, yaitu seleksi administrasi, tes potensi akademik, microteaching, dan interview. Setelah melalui proses seleksi serta mempertimbangkan rasio murid dengan jumlah kebutuhan tenaga pendidik di KB TBS Kudus.

Atas persetujuan dan arahan dari Yayasan KB TBS Kudus menetapkan 6 orang sebagai pendidik.

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari senin, 2 Desember 2019 disalah satu KB di Kecamatan Kudus. Yaitu KB TBS Krandon, Kec. Kudus, Kab. Kudus. Pendidik menanamkan karakter aswaja melalui pembiasaan seperti kegiatan do'a sehari-hari, hadist-hadist, dzikir, hafalan surah pendek, shalawat nariyah dan pengenalan sholat.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian sebelumnya maka dilakukan pembahasan tentang karakteristik ahlusunnah waljamaah pendidik di KB TBS Kudus. Menurut UU No 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidik anak usia dini dalam professional

yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran yang menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pengasuhan dan perlindungan kepada anak didik (Direktorat PAUD, TT).

Pendidik paud pada jalur pendidikan formal terdiri atas guru, guru pendamping, pengasuh pendidik anak usia dini selayaknya masuk dalam standar yang telah ditentukan oleh pemerintah. Kualifikasi akademik guru yaitu memiliki ijazah D-II PGTK dari perguruan tinggi yang terakreditasi atau ijazah minimal sekolah menengah atas (SMA) atau sederajat dan memiliki sertifikat pelatihan atau pendidikan atau kursus paud yang terakreditasi.

Kompetensi pendidik paud dikembangkan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standart Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Pendidik harus memiliki 4 kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial. Berikut penjabaran dari masing-masing kompetensi pendidik.

Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma agama serta berbudi pekerti luhur. Pendidik yang memiliki kompetensi kepribadian ditunjukkan melalui pola asuh yang tulus, sabar, ceria, dan penuh perhatian. Pendidik dijadikan teladan bagi murid dalam berperilaku sesuai norma, agama dan budaya.

Kompetensi profesional yaitu terkait dengan kemampuan untuk memahami tahapan perkembangan anak, pertumbuhan dan perkembangan anak, kemampuan untuk memberikan rangsangan pendidikan, pengasuhan dan perlindungan, kemampuan untuk membangun kerjasama dengan orang tua dalam pendidikan, pengasuhan dan perlindungan anak. kompetensi ini ditunjukkan dalam bentuk kemampuan pendidik

dalam memahami kesinambungan tingkat perkembangan anak, memahami setandar tingkat pencapaian perkembangan anak, memahami bahwa setiap anak mempunyai tingkat kecepatan pencapaian perkembangan yang berbeda, memahami faktor penghambat dan pendukung tingkat pencapaian perkembangan, memahami aspek-aspek perkembangan, memahami faktor yang menghambat dan mendukung aspek perkembangan tersebut.

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan yang terkait dengan kegiatan program pendidikan, pengasuhan dan perlindungan, melaksanakan proses dan melaksanakan penilaian terhadap hasil pendidikan, pengasuhan dan perlindungan. Kemampuan ini ditunjukkan dalam bentuk kemampuan pendidik dalam menyusun rencana kegiatan tahunan, semesteran, mingguan, harian berdasarkan kelompok usia. Cara penilaian yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, sesuai cara yang telah ditetapkan, mengelola hasil penilaian untuk berbagai kepentingan pendidikan dan mendokumentasikan hasil penilaian.

Kompetensi sosial yaitu kemampuan guru dalam beradaptasi dengan lingkungan dan berkomunikasi secara efektif dengan anak didik dan orang tua. Kompetensi ini ditunjukkan melalui kemampuan pendidik dalam menyesuaikan dengan teman sebaya, menaati keaturan lembaga, akomodatif terhadap anak didik, orang tua, teman sebaya dari berbagai latar belakang budaya dan sosial ekonomi yang berbeda. Komunikasi secara efektif dengan anak didik baik secara fisik, verbal dan non verbal (Christianti, 2012).

Penerapan lembaga sekolah terdapat 5 metode pendidikan karakter, yaitu: mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praktis prioritas atau pelaksanaan prioritas dan refleksi atau pantulan diri dari apa yang sudah dikerjakan. Nilai-nilai

dalam ajaran Ahlusunnah waljamaah meliputi, at-tawasuth (sikap tengah-tengah), at-tawazun (seimbang dalam segala hal), i'tidal (tegak lurus), tasamuh (toleransi).

(Munawaroh, 2019) mendeskripsikan bahwa Pendidikan karakter sangat penting, karena dengan karakter, manusia akan menjadi mulia dan menjadi makhluk istimewa dibandingkan dengan makhluk yang lain bahkan dengan sesama manusia. Karena sangat pentingnya pendidikan karakter, maka keberadaan metode untuk mencapainya juga menjadi sangat penting. Hasil temuannya adalah keteladanan merupakan metode pendidikan karakter yang paling utama dan paling efektif apabila dilakukan secara komprehensif oleh pendidik di setiap lingkungan pendidikan; kemudian dilakukan bersama-sama dengan metode pendidikan yang lain; serta ditunjukkan dalam tiga aspek: kognitif, afektif, dan psikomotor.

Nilai-nilai ahlusunnah waljamaah yang diterapkan dilembaga pendidikan dasar untuk membangun karakteristik anak melalui pengajaran, pengenalan atau penanaman nilai. Anak hanya sekedar mengerjakan tanpa paham maksud, tujuan dan fungsi nilai tersebut bagi anak. Cara yang paling efektif untuk menanamkan pengertian nilai pada anak adalah melalui pendidikan (Nikmah, 2018). Pembentukan karakter mandiri pada diri seseorang dapat dilakukan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan agriculture di suatu pondok pesantren, dimana karakter-karakter tersebut diantaranya Bentuk-bentuk

karakter mandiri yang dikembangkan adalah disiplin dan bersungguh-sungguh, kemandirian dan kerja keras, religius, kebersamaan, peduli, kasih sayang, kesederhanaan, hormat, santun, tanggung jawab, jujur, dan ikhlas (Budiyanto, 2014).

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi membantu anak-anak merasakan nilai-nilai yang baik, mau dan mampu melakukannya.

Pembentukan karakter pribadi anak (*character building*) sebaiknya dimulai dalam keluarga karena interaksi pertama anak terjadi dalam lingkungan keluarga. Pendidikan karakter sebaiknya di terapkan sejak anak usia dini karena pada usia dini karena sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Pendidikan karakter pada anak usia dini dapat mengantarkan anak pada matang dalam mengolah emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak usia dini dalam menyongsong masa depan yang penuh dengan tantangan, baik secara akademis maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Sudaryanti, 2012).

Gambar 1. Pendidikan Karatker



KESIMPULAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu kelembagaan pendidikan yang dapat memfasilitasi anak dalam mengoptimalkan segala potensi perkembangan yang ada pada dirinya, terutama pada anak usia dini. Bertujuan mengembangkan seluruh potensi anak. Oleh karena itu, anak perlu bimbingan agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Pentingnya PAUD sebagai salah satu sistem pendidikan yang bersifat ahlusunnah waljamaah (aswaja). Tujuan pendidikan di dalam ahlusunnah waljamaah bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai paham ahlusunnah waljamaah secara menyeluruh kepada peserta didik. Agar mereka memiliki nilai, karakter, dan ilmu yang bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara. Pendidik anak usia dini dalam professional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran yang menilai hasil pembelajaranserta melakukan pembimbingan, pengasuhan dan perlindungan kepada anak didik (direktorat paud). Pendidik harus memiliki 4 kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial.

REFERENSI

- Anggito, albi., dan johan setiawan. 2018. Metodologi penelitian kualitatif. Jawa barat: cv jejak.
- Anisah, siti. 2011. Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. Vol 5, no 1. Jurnal pendidikan universitas garut fakultas pendidikan islam dan keguruan universitas garut issn: 1907-932x.
- Budiyanto, mangun dan imam machali. 2014. Pembentukan karakter mandiri melalui pendidikan agriculture di pondok pesantren islamic studies center aswaja lintang songo piyungan bantul yogyakarta. Vol. 2. 2014.
- Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. Jurnal pendidikan anak, 6(2), 203–213.
- Christianti, m. (2012). Profesionalisme pendidik anak usia dini. Jurnal pendidikan anak usia dini, vol. 2 hal. 112.
- Fahmi, muhammad. 2010. Pendidikan aswaja nu dalam konteks pluralisme. Kontekstualita, vol. 25, no. 2, 2010. Fakultas tarbiyah dan keguruan uin sunan ampel surabaya. Doi: <https://doi.org/10.15642/jpai.2013.1.1.161-179>
- Fatmawati, k. M. (2015). Nahdlatul ulama dan nilai ajaran ahlussunnah wal jama'ah (aswaja) sebagai pembentuk pilihan pendidikan masyarakat (studi fenomenologi pada masyarakat dusun arjosari, desa andonosari, kecamatan tutur, kabupaten pasuruan). Jurnal mahasiswa sosiologi, 2(2).
- Hefniy. 2017. Membangun pendidikan berbasis islam nusantara (pendidikan berbasis karakter atau akhlakul karimah ?). Jurnalnu. Volume. 01 nomor. 01 januari - juni 2017.
- Moleong, lexy j. 2007. Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: pt remaja rosdakarya offset.
- Munawaroh, azizah. 2019. Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. Jurnal penelitian pendidikan islam. Vol. 7, no. 2, 2019
- Nikmah, f. (2018). Implementasi konsep at tawasuth ahlus- sunnah wal jama'ah dalam membangun karakter anak di tingkat sekolah dasar (studi analisis khittah nahdlatul ulama). Tarbawi : jurnal pendidikan islam.
- Sapendi, s. (2015). Internalisasi nilai-nilai moral agama pada anak usia dini. At-turats, 9(2), 17. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v9i2.313>.
- Sudaryanti. 2012. Pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini. Vol 1, no 1 (2012). Jurnal pendidikan anak. Universitas negeri yogjakarta.
- Sugiyono. 2012. Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d. Bandung: alfabeta
- Yusuf, a. Muri. 2017. Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan. Jakarta: pt fajar interpratama mandiri.